

## Manajemen *Quality Control* SCTV dalam Menjaga Kualitas Tayangan Sinetron

Anita Sofyanti Dewi<sup>1</sup>, Andhika Pamungkas<sup>2</sup> & Sri Mustika<sup>3</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>1,2&3</sup>

Email Korespondensi: [sofyafy13@gmail.com](mailto:sofyafy13@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami manajemen *Quality Control* (QC) pada stasiun televisi, khususnya dalam program hiburan seperti sinetron, guna menjaga kualitas tayangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar regulasi yang berlaku. Sebagai salah satu televisi swasta terbesar, SCTV menayangkan sinetron yang mendominasi *rating* dan *share*, khususnya di kalangan kelas menengah ke bawah di kota besar. Sinetron menjadi program utama yang sangat berpengaruh terhadap citra dan kualitas siaran SCTV, dengan cerita yang segar dan unik, sehingga sangat populer terutama di kalangan perempuan. Semua program sinetron SCTV ditayangkan pada *prime time*, sehingga *quality control* memainkan peran strategis dalam memastikan tayangan memenuhi standar kualitas dan regulasi penyiaran dalam UU No. 32 Tahun 2002 yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia, termasuk Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Dalam penelitian ini, digunakan teori manajemen strategi dari Peter K. Pringle, yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan *Program Services Departement Head* SCTV, *Quality Control Section Head* SCTV, serta salah satu *crew* QC di SCTV Tower. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality control* SCTV berhasil menjalankan strategi manajemen penyiaran dengan baik. Kunci keberhasilan terletak pada kepatuhan *crew* yang terlibat terhadap SOP yang telah ditetapkan serta komunikasi yang efektif antara kepala departemen program services dan kepala bagian QC kepada *crew* QC. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana manajemen QC berperan dalam menjaga kualitas tayangan sinetron sekaligus mematuhi regulasi penyiaran di industri televisi.

**Kunci:** Manajemen strategi, *Quality Control*, Kualitas Tayangan, Program Sinetron

### Abstract

*This study aims to explore the management of Quality Control (QC) on television stations, especially in entertainment programs such as soap operas, in order to*

*maintain the quality of broadcasts and ensure compliance with applicable regulatory standards. As one of the largest private television stations, SCTV broadcasts soap operas that dominate ratings and share, especially among the lower middle class in big cities. Soap operas are the main programs that greatly influence the image and quality of SCTV broadcasts, with fresh and unique stories, making them very popular, especially among women. All SCTV soap opera programs are broadcast in prime time, so quality control plays a strategic role in ensuring that broadcasts meet quality standards and broadcasting regulations in Law no. 32 of 2002 made by the Indonesian Broadcasting Commission, including the Broadcasting Behavior Guidelines and Broadcast Program Standards (P3SPS). In this study, Peter K. Pringle's strategic management theory is used, which includes the stages of planning, organizing, implementing, and monitoring. Researchers used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participant observation and interviews with SCTV Program Services Department Head, SCTV Quality Control Section Head, and one of the QC crew at SCTV Tower. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that SCTV's quality control has succeeded in implementing its broadcast management strategy well. The key to success lies in the compliance of the crew involved with the established SOPs as well as effective communication between the head of the program services department and the head of the QC section to the QC crew. This research provides an important contribution in understanding how QC management plays a role in maintaining the quality of soap opera broadcasts while complying with broadcasting regulations in the television industry.*

**Keywords:** Strategy Management, Quality Control, Broadcast Quality, Soap Opera Program

## PENDAHULUAN

Televisi adalah salah satu media massa yang memiliki peran penting dan signifikan dalam menyebarkan, informasi, pendidikan, dan hiburan kepada khalayak luas. Adji Badjuri dalam Prayugo and Kamalia (2022) menyebutkan, televisi memiliki sifat media pandang dengar. Saat ini penonton televisi sudah menurun dibandingkan dengan pengguna media sosial. Namun demikian, televisi masih memiliki penggemar tersendiri dan cukup ampuh sebagai penyampaian pesan khususnya bagi warga pedalaman yang sulit untuk mendapatkan jaringan internet.

Siaran televisi memiliki banyak genre, beberapa jenis atau genre program televisi meliputi. (a) Format program informasi contohnya *features*, *talk show news*, *news buletin*, dan *investigasi*, (b) Format *nonfiksi (nondrama)* contohnya program *quiz*, *variety show*, *game show*, dan *talkshow sponsorship*,

(c) Format fiksi atau drama hiburan contoh program yaitu drama, sinetron, *movie*, dan *sitcom* (Fachruddin, 2019).

Setiap stasiun televisi memiliki ciri khas tersendiri, seperti SCTV yang fokus pada program hiburan terutama sinetron. Jaringan SCTV tersebar melalui 39 stasiun transmisi dan menjangkau lebih dari 180 juta penduduk. Sebagai salah satu televisi swasta terbesar, SCTV menayangkan sinetron yang mendominasi *rating* dan *share*, khususnya di kalangan kelas menengah ke bawah di kota besar. Sinetron menjadi program utama yang sangat berpengaruh terhadap citra dan kualitas siaran SCTV, dengan cerita yang segar dan unik, sehingga sangat populer terutama di kalangan perempuan (Rubiyanto, 2022).

Melihat minat menonton perempuan terhadap sinetron sangat tinggi, maka sinetron ditayangkan secara *stripping* hingga beratus-ratus episode. Hal ini mendorong sejumlah stasiun televisi dan rumah produksi berlomba untuk menghasilkan sinetron yang dapat ditayangkan pada jam *prime time* guna menarik pengiklan (Lestari et al., 2021). Untuk mempertahankan kualitas suatu sinetron, maka diperlukan *quality control* (QC) program dalam stasiun televisi.

*Quality control* (QC) bertugas memastikan bahwa tayangan program di stasiun televisi memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Setiap program harus memiliki tujuan dan manfaat bagi penonton, serta bebas dari unsur pornografi, kekerasan, pelecehan, dan SARA. *Quality control* memiliki peran penting guna menjaga kebaikan dalam siaran baik dalam visual maupun audio. Menyebarkan kebaikan merupakan tujuan profetik dalam sebuah media, dengan demikian penonton dapat meneladani akhlak mulia (Pamungkas, 2021).

Dalam penyiaran, standar kualitas ditetapkan oleh Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002, termuat pada 64 pasal yang terbagi dalam 12 BAB. Undang-undang ini mengamanahkan adanya pembentukan lembaga pengawas independen, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia guna bertugas mengatur dan mengawasi sistem penyiaran di Indonesia. Untuk mengimplementasikan UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, ditetapkan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) sebagai panduan pembuatan konten siaran dan Standar Program Siaran (SPS) sebagai aturan dalam mendistribusikan siaran kepada masyarakat (Ridwan, 2021).

Sekalipun sinetron merupakan tayangan hiburan, namun tidak lepas dari pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Terdapat beberapa contoh kasus sinetron SCTV yang mendapat teguran dan imbauan dari KPI. Misalnya, program "Buku Harian Seorang Istri" yang tayang 4 Maret 2021 mendapat teguran tertulis dari KPI pada 28 April 2021 karena menampilkan adegan kekerasan seperti pemukulan dan penyuntikan terhadap tokoh Dewa. Selain itu, "Samudra Cinta" menerima dua teguran KPI karena menayangkan adegan pria dan wanita berguling di ranjang pada 24 September 2020. Semua

tayangan tersebut dianggap melanggar norma kesopanan dan mendapatkan sanksi dari KPI (KPI, 2020).

Sebagai televisi yang mengunggulkan sinetron, SCTV juga memperhatikan bagian *quality control* untuk menjalankan tugasnya. Sebelum menayangkan sinetron, mereka melakukan beberapa langkah, seperti meninjau program terlebih dahulu, melakukan *editing* untuk menghapus bagian yang dilarang oleh Undang-Undang Penyiaran, kemudian memeriksa program lagi, dan terakhir menyiapkan tayangan untuk ditayangkan. Dalam sebuah divisi *gatekeeper*, untuk mencapai tujuan bersama perusahaan penting adanya kerja sama tim/*teamwork*.

Kajian *gatekeeping* biasanya terkait dengan jurnalistik penyiaran. Penelitian pada media daring Okezone.com menunjukkan pentingnya *gatekeeping* sebagai proses kerja sama *crew*, dimulai dari reporter sebagai *gatekeeper* pertama di lapangan, kemudian revisi oleh asisten direktur, dan akhirnya pengesahan oleh redaktur sebelum publikasi. Selain itu, *gatekeeper* juga menangani respons masyarakat terhadap tayangan atau tulisan yang telah dipublikasikan. Fokus penelitian ini adalah alur kerja *gatekeeper* dalam jurnalistik penyiaran (Irene & Rusdi, 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk mendalami manajemen *quality control* di stasiun televisi, khususnya dalam program hiburan, untuk menjaga kualitas dan mematuhi standar yang ditetapkan. Penelitian ini baru karena fokus pada manajemen *gatekeeper* dalam program hiburan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penyiaran jurnalistik. Sinetron di SCTV juga penting untuk memberikan hiburan bermanfaat bagi penonton. Penelitian ini merumuskan pentingnya manajemen yang baik pada *quality control* sebagai garda terdepan sebelum tayangan disiarkan.

## KERANGKA TEORI

### Program Sinetron

Program sinetron adalah tayangan televisi yang termasuk dalam genre fiksi dan drama. Sinetron dibuat sebagai karya seni yang menggunakan imajinasi kreatif untuk menggambarkan kehidupan manusia. Program ini terdiri dari beberapa episode yang menampilkan cerita tentang berbagai karakter, di mana setiap karakter memiliki tindakan dan perannya masing-masing tanpa perlu dirangkum dalam kesimpulan. Sinetron disajikan dalam format dasar produksi televisi (Fachruddin, 2019).

### Undang-Undang Penyiaran

Undang-Undang Penyiaran mengatur bahwa negara menguasai spektrum frekuensi untuk penyiaran demi kesejahteraan rakyat. Frekuensi penyiaran dianggap milik publik, dan pemerintah berwenang mengaturnya

agar isi siaran tetap netral dan tidak memihak kelompok tertentu. Semua tayangan harus bermanfaat bagi masyarakat luas, bukan untuk kepentingan golongan tertentu (Zuhri, 2021).

Ketentuan mengenai penyiaran di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, yang menjadi dasar hukum dalam proses produksi dan penyebarluasan program televisi. Lembaga penyiaran wajib memastikan konten yang ditayangkan selaras dengan peraturan perundangan dan norma perilaku penyiaran. Selain itu, UU ini juga dirancang untuk mendorong demokratisasi di sektor penyiaran, menjamin masyarakat dapat berpartisipasi dan menikmati manfaat dari aktivitas penyiaran.

### **Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)**

P3SPS adalah aturan yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk mengatur isi dan perilaku penyiaran di radio dan televisi. Tujuannya adalah agar siaran tidak melanggar norma agama, budaya, hukum, dan etika yang berlaku di Indonesia, serta melindungi kepentingan publik, terutama anak-anak dan kelompok rentan (Ihsandriawan et al., 2024).

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) berfungsi sebagai acuan mengenai batasan perilaku dalam penyelenggaraan dan pengawasan siaran di tingkat nasional. Di sisi lain, Standar Program Siaran (SPS) adalah standar konten siaran yang mencakup batasan, larangan, kewajiban, serta pengaturan dalam penyiaran, termasuk sanksi yang mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang telah ditetapkan oleh KPI.

### ***Quality Control***

*Quality control* di stasiun televisi menjadi tanggung jawab divisi Program, yang bertugas mengelola seluruh konten siaran mulai dari perolehan materi program hingga penjadwalan waktu tayang. Montgomery dalam Mendrofa, Gea and Zega (2022) menyebutkan, *quality control* merupakan teknik serta kegiatan yang direncanakan untuk mencapai, menjaga, dan meningkatkan kualitas produk dan layanan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, sekaligus memastikan terpenuhinya kepuasan konsumen. Di stasiun televisi, *quality control* berfungsi sebagai *gatekeeper* untuk memastikan program yang disiarkan mematuhi UU Penyiaran.

### **Manajemen Media Penyiaran**

Manajemen penyiaran adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi serta memanfaatkan keahlian atau keterampilan orang lain untuk merencanakan, memproduksi, dan menayangkan sebuah program demi mencapai tujuan bersama (Nauzal & Setiawati, 2023). Menurut teori manajemen strategi Peter K. Pringle dalam bukunya "*Electronic Media*

*Management*", manajemen di industri penyiaran meliputi perencanaan strategis, inovasi, pengelolaan sumber daya, dan kepatuhan terhadap regulasi, yang menjadi panduan penting dalam mengelola media elektronik secara profesional dan terstruktur (Morissan, 2018).

Fungsi manajemen meliputi kegiatan merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengawasi sumber daya organisasi serta merumuskan strategi guna mencapai target. Peter Pringle menyatakan bahwa manajemen strategis program siaran terdiri dari beberapa tahap utama:

- 1) Perencanaan (*Planning*)  
Perencanaan meliputi penetapan tujuan penyiaran dan penyusunan strategi pencapaiannya. Rencana berisi tindakan terstruktur yang menentukan: apa, kapan, cara pelaksanaan, dan penanggung jawab. Penting menetapkan metrik standar untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan bisnis (Morissan, 2018).
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)  
Fungsi ini melibatkan strategi dan taktik dalam merencanakan struktur organisasi yang efektif dan tangguh, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memastikan semua pihak bekerja secara efisien. Kegiatan dalam fungsi ini mencakup pengalokasian sumber daya, serta perumusan dan penetapan tugas dan prosedur yang diperlukan (Morissan, 2018).
- 3) Pelaksanaan (*Actuating/Directing*)  
Fungsi pelaksanaan adalah menjalankan program agar semua anggota organisasi melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan hasil maksimal. Ini melibatkan kepemimpinan, pembinaan, motivasi, serta pemberian arahan dan tugas secara rutin agar pekerjaan berjalan efektif (Morissan, 2018).
- 4) Pengawasan (*Controlling*)  
Pengawasan adalah proses untuk memastikan apakah tujuan organisasi tercapai dengan mengevaluasi keberhasilan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana (Morissan, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Prastowo (2019) menyebutkan, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis/lisan tentang subjek atau fenomena yang diteliti. Sedangkan metode studi kasus memberikan analisis mendalam tentang realitas, mencakup aspek kehidupan individu, dinamika organisasi, perubahan sosial, dan perkembangan industri (Djunaidi, Wahyuni and Almanshur, 2020).

Lokasi penelitian dilakukan di SCTV Tower bagian *Quality Qontrol* dibawah naungan divisi *Program Services On Air* (PSOA) SCTV. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, karena sumber

data dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni orang yang dinilai paling memahami topik penelitian. Dalam penelitian ini, subjek berasal dari *Program Services Departement Head SCTV*, *Quality Control Section Head SCTV*, dan satu *Crew Quality Control*.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan
1	Afrini Ulfah	<i>Program Services Departement Head SCTV</i>
2	I Wayan Bagus Satriawan	<i>Quality Control Section Head SCTV</i>
3	Aditya Krisnandy	<i>Crew Quality Control</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui sumber primer berupa wawancara dengan narasumber terkait dan observasi langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur meliputi buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi lembaga. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Peran *quality control* (QC) sebagai *gatekeeper* televisi sangat penting untuk menyaring dan memastikan konten tayangan sesuai dengan standar penyiaran dan regulasi. Stasiun televisi bertujuan untuk menyajikan tayangan yang bermanfaat dan tidak merugikan masyarakat, karena penyiaran yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan sumber daya manusia, terutama generasi muda, serta menciptakan masalah antara investasi dalam sumber daya manusia dan dampaknya (Noprinaldi 2021).

Program yang akan tayang di televisi dari berita hingga hiburan, harus melewati *quality control* program pada tahap *pascaproduksi*. Di SCTV, program bergenre hiburan khususnya sinetron termasuk program unggulan. Disebutkan dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Sinetron di SCTV sangat penting karena mengisi prime time pada pukul 17.00 sampai 23.00 WIB, saat banyak orang selesai beraktivitas. Penayangan sinetron ini bertujuan untuk meningkatkan rating dan*

share SCTV. Saat ini, terdapat empat sinetron yang sedang tayang di SCTV.” (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, *Quality Control Section Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).

Karena itu, *quality control* (QC) memiliki peran penting dalam menentukan tayangan atau peristiwa yang akan ditampilkan. Agar informasi dapat diterima dengan baik oleh khalayak, penting untuk melakukan penataan pesan yang efektif. Penataan yang baik akan menarik perhatian audiens dan memastikan bahwa kebutuhan informasi mereka terpenuhi melalui media (Ardi La et al., 2021).

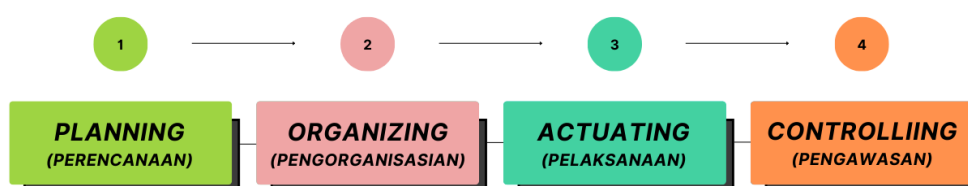
*Quality control* televisi, bekerja untuk program bergenre fiksi maupun nonfiksi. Semua menjalani serangkaian proses evaluasi sebelum ditayangkan. Proses ini mencakup tahapan-tahapan penting, seperti *praproduksi*, penyuntingan, dan verifikasi akhir, yang bertujuan untuk memastikan bahwa konten yang disiarkan memenuhi standar kualitas dan kepatuhan terhadap regulasi penyiaran. Proses ini sejalan dengan pernyataan informan tentang mekanisme *quality control* pada program sinetron di SCTV.

“Materi program sinetron dari production house (PH) akan diterima oleh library, kemudian dikirim ke *quality control*. Kami akan melakukan pratinjau terhadap materi tersebut. Jika ada bagian yang tidak sesuai dengan standar, kami akan meminta PH untuk merevisi. Setelah itu, materi akan dikirim kembali ke kami. Jika materi sudah memenuhi syarat untuk tayang, kami akan mengirimkannya ke MCR untuk ditayangkan.” (Wawancara dengan Aditya Krisnandy, *Crew Quality Control* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 14.35 WIB).

Proses tersebut merupakan *jobdesk* dari *quality control* SCTV, guna menjaga kualitas sinetron yang akan tayang. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, *gatekeeper* media harus memiliki manajemen yang baik untuk mencapai sebuah keberhasilan sesama. Manajemen berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota *crew* bekerja sama dengan baik dan mengikuti rencana yang ditetapkan.

Mengacu pada teori manajemen strategi media penyiaran oleh Peter Pringle, hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur dalam proses media penyiaran yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Gambar 1. Proses Media Penyiaran menurut Peter Pringles



Sumber: Buku Manajemen Media Penyiaran oleh Morissan

## Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mencakup penetapan tujuan media penyiaran dan pengembangan rencana serta strategi untuk mencapainya. Ini melibatkan pemilihan kegiatan, serta keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Selain itu, perencanaan juga menetapkan indikator keberhasilan untuk mencapai tujuan dan target bisnis (Morissan, 2018).

Proses perencanaan *quality control* di SCTV melibatkan beberapa tahapan strategis yang dilaksanakan secara sistematis. Pertama, kepala bagian *quality control* (QC) dan kepala departemen *Program Services* melakukan pembaruan *Standar Operational Procedure* (SOP) secara berkala, menyesuaikan dengan regulasi terkini yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) setiap tahunnya.

Selain itu, seluruh *crew quality control* diwajibkan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh KPI, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang berlaku untuk program televisi. Terakhir, SCTV melakukan proses rekrutmen personil QC secara selektif untuk memastikan standar kualitas tayangan dapat terjaga. Personil QC yang direkrut diharapkan memiliki kemampuan observasi yang teliti, baik melalui pendengaran maupun penglihatan, guna mengevaluasi konten siaran secara komprehensif.

*“Kami perlu membuat dan memperbarui SOP sesuai dengan pembaruan dari KPI untuk mengurangi kesalahan tayangan. Karyawan QC harus memahami P3SPS dari KPI, sehingga karyawan baru wajib mengikuti pelatihan KPI yang diadakan 5-6 kali setahun. Ini penting agar mereka memahami regulasi penyiaran yang harus dipatuhi. Untuk crew quality control SCTV, dibutuhkan minimal 10 orang, biasanya dibagi menjadi 5 muslim dan 5 nonmuslim. QC beroperasi 24 jam dengan sistem shift untuk menghindari libur serentak pada hari libur nasional, salah satunya Lebaran”* (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, *Quality Control Section Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).

## Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini melibatkan penerapan strategi dalam struktur organisasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar semua pihak dapat bekerja dengan efisien. Salah satu kegiatan dalam fungsi ini adalah mengalokasikan sumber daya dan menetapkan tugas serta prosedur yang diperlukan (Morissan, 2018).

Pengorganisasian dalam *quality control* dilakukan melalui pembagian jadwal kerja (*shifting*) untuk anggota *crew* serta penugasan spesifik yang harus dilaksanakan selama periode kerja tersebut. Sistem *shifting* diterapkan mengingat bahwa televisi beroperasi tanpa henti selama 24 jam. Terdapat tiga

*shift* yang masing-masing terdiri dari 2 hingga 4 anggota *crew*. Pada jam *prime time*, terutama selama *shift* sore, jumlah anggota *crew* yang bertugas meningkat dibandingkan dengan *shift* lainnya.

*“Untuk menjaga kualitas pengecekan oleh staff, kami menerapkan sistem 3 shift, masing-masing 8 jam. Shift malam dari pukul 00.00 hingga 08.00 WIB khusus untuk crew laki-laki. Shift pagi dari pukul 08.00 hingga 16.00 dan shift sore dari pukul 16.00 hingga 00.00 WIB. Dalam pemilihan crew setiap shift, dapat dipilih secara bebas tidak ada ketentuan khusus.”*  
(Wawancara dengan Afrini Ulfah, Program Services Departement Head SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 16.45 WIB)

Ada beberapa kasus materi sinetron sering diterima mendekati jadwal tayang, sehingga *crew* QC harus membagi tugas dan menyiapkan materi cadangan yang sudah direvisi sebagai antisipasi. Materi diterima per-*segment* dengan durasi 5-20 menit, dan *crew* QC memprioritaskan pengerjaan materi yang dijadwalkan tayang lebih dulu.

Dalam *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang telah ditetapkan, durasi dalam satu *shift* dapat digunakan untuk waktu istirahat. Waktu istirahat tidak memiliki batasan tertentu, dengan target penyelesaian tugas (*job desk*) selama 360 menit untuk setiap individu. Waktu untuk pengerjaan tayangan sinetron, masuk ke dalam jam *prime time* SCTV yaitu dimulai pukul 17.00 – 22.00 WIB.

### **Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan program adalah proses aktualisasi kebijakan yang memungkinkan seluruh komponen organisasi menjalankan perannya secara produktif dan bertanggung jawab. Fungsi ini meliputi berbagai kegiatan seperti memberikan arahan, pendampingan, dorongan kerja kepada staf, serta penyampaian instruksi dan penjelasan rutin tentang tanggung jawab pekerjaan (Morissan, 2018).

Dalam pelaksanaan *quality control* (QC) untuk program sinetron, terdapat pembagian tugas yang terstruktur, pemahaman yang mendalam terhadap *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dan regulasi yang berlaku, penggunaan alat teknis yang sesuai dengan standar industri, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi tantangan revisi materi siaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, kualitas program dapat terjaga, sekaligus memenuhi harapan penonton dan mematuhi regulasi penyiaran nasional.

Tugas dalam *quality control* telah ditetapkan oleh kepala bagian QC. Pembagian tugas dalam QC ditentukan oleh setiap individu yang bertugas dalam *shift* tersebut. Setiap anggota *crew* memiliki kemampuan untuk melaksanakan semua tugas yang ada di dalam *quality control*. Tugas-tugas tersebut mencakup *preview*, *editing*, *screening*, dan proses kelulusan *quality*

*control*. Tahapan *preview* dan *screening* harus dikerjakan oleh individu yang berbeda untuk memastikan objektivitas dan kualitas hasil akhir.

*“Semua crew QC bisa melakukan proses QC, dengan program sinetron yang berbeda-beda. Tetapi, pada tahap screening harus dilakukan oleh orang yang berbeda pada tahap review di awal. Guna double check program tersebut sesuai dengan aturan yang ditetapkan”* (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, *Quality Control Section Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).

*“Ada tahapan preview dan screening, dimana selalu bergantian satu sama lain dalam 1 shift. Jika materi dari PH datang mepet, maka kita akan membagi satu sama lain, 1 untuk preview dan 1 untuk screening”* (Wawancara dengan Aditya Krisnandy, *Crew Quality Control* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 14.35 WIB).

Terdapat empat proses dalam manajemen QC, yaitu pengendalian audio, visual, konten, dan kepatuhan terhadap regulasi KPI. Kepala bagian QC bertanggung jawab memastikan bahwa alur kerja *crew* sesuai dengan SOP. Jika ada materi sinetron yang perlu direvisi, kepala bagian QC memberikan masukan dan mengambil keputusan akhir mengenai pengecekan materi. Selain itu, kepala bagian QC juga menginformasikan perubahan regulasi dari KPI.

*“Saya selalu memantau teman-teman di QC untuk memastikan mereka mengikuti SOP yang ada, termasuk yang terbaru. Selain itu, saya juga selalu memberi tahu mereka jika ada peraturan baru dari KPI”* (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, *Quality Control Section Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).

*“Kepala bagian QC menginformasikan regulasi terbaru dari KPI kepada crew QC melalui grup chatting, dilanjutkan dengan rapat dan pengingat rutin. Langkah ini memastikan crew QC dapat menjaga kualitas tayangan sinetron SCTV secara optimal.”* (Wawancara dengan Afrini Ulfah, *Program Services Departement Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 16.45 WIB)

Alat yang digunakan dalam *quality control* telah ditetapkan sejak awal oleh perusahaan. *Crew quality control* yang baru masuk, akan diajarkan terlebih dahulu oleh kepala bagian QC maupun *crew* lainnya untuk menggunakan alat-alat QC. Menjaga kualitas tayangan sinetron, SCTV menggunakan alat VTR XDS 1000 sesuai dengan standar video yang telah ditetapkan SCTV yaitu *full HD* (1920x1080). Jika ada tayangan sinetron yang tidak sesuai dengan standar tersebut, maka tayangan tidak bisa masuk ke VTR dan QC tidak dapat melakukan pengecekan. Hal ini dikatakan dalam wawancara:

*“Untuk memastikan sebuah tayangan telah sesuai dengan standar yang ada, maka patokan kita lebih ke VTR XDS 1000, karena sudah sesuai*

*dengan standar televisi” (Wawancara dengan Aditya Krisnandy, Crew Quality Control SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 14.35 WIB).*

Tahap *editing* untuk merevisi materi, menggunakan *software Adobe Premiere Pro*. Sedangkan, untuk tahapan *screening* digunakan *software Content Browser* pada *Windows*. Untuk mengecek tayangan tersebut tidak terdapat hal-hal yang melanggar aturan P3SPS, seperti rokok, SARA, perkelahian, dan lainnya. Alat-alat ini akan diajarkan terlebih dahulu kepada para *crew*, untuk mencapai keberhasilan *quality control*. Kepala bagian QC akan memberikan bantuan, jika terdapat *crew* yang kurang paham dalam menggunakan alat dan *software* tersebut.

### **Pengawasan (*Controlling*)**

Fungsi pengawasan adalah tahap pemeriksaan untuk memastikan tercapainya sasaran organisasi atau perusahaan. Proses ini meliputi pengecekan kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, serta melakukan penilaian atas pencapaian tujuan dan target bisnis berdasarkan parameter yang sudah ditentukan (Morissan, 2018).

Pengawasan yang dilakukan dalam *quality control* SCTV meliputi evaluasi yang dilakukan *Program Services Departement Head* SCTV dan *Quality Control Section Head* SCTV terhadap *Crew Quality Control* dan evaluasi terhadap program sinetron yang tayang di SCTV. Tujuannya untuk memastikan *crew* QC menjalankan *job desk* (pengecekan tayangan dan standar kualitas) sesuai SOP, meminimalkan teguran KPI, serta menjaga citra positif SCTV di mata penonton. Disebutkan dalam wawancara:

*“Quality control SCTV selalu mengadakan evaluasi setiap sebulan sekali. Jadi, jika ada sebuah human error diantara crew, maka saya selaku kepala bagian QC dan kepala departemen program services akan segera membuat SOP terbaru untuk mengurangi human error” (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, Quality Control Section Head SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).*

Kesalahan *crew* QC dicatat oleh kepala departemen *program services* dan direkap setiap tahun untuk evaluasi. Berdasarkan wawancara, kepala departemen *program services* melaporkan terdapat penurunan tingkat *human error* di QC dari 2023 ke 2024. Program sinetron SCTV juga menunjukkan perbaikan, dengan teguran tertulis terakhir dari KPI pada tahun 2021. Manajemen yang dijalankan pada *quality control* SCTV sukses untuk menjaga tayangan sinetron yang bermanfaat.

Untuk evaluasi tayangan sinetron, ditujukan kepada *production house* (PH) yang membuat program itu, dan dilakukan pada tahap pasca produksi. *Production house* juga melakukan konsep *gatekeeping* sebelum akhirnya sampai pada QC SCTV. Proses *gatekeeping* pada *production house* (PH) fokus

pada teknis tayangan, sedangkan di QC SCTV fokus pada konten yang akan ditayangkannya.

*Quality control* SCTV akan memberikan evaluasi kepada *production house* (PH), jika terdapat banyak pelanggaran secara konten di tayangan sinetron yang akan tayang. Hal ini disampaikan pada saat wawancara:

*“QC biasanya memberikan feedback kepada PH melalui Acquisition untuk meminta mengurangi adegan yang tidak sesuai dengan P3SPS. Jadi, pada saat materi tersebut sudah dikirim ke QC, tidak banyak terdapat adegan-adegan yang akan kita minta revisi ke PH. Dengan harapan jika materi dikirim pada waktu mepet, tidak ada revisi secara terburu-buru dan juga mengurangi untuk dimintanya revisi”* (Wawancara dengan I Wayan Bagus Satriawan, *Quality Control Section Head* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB).

Dalam *quality control*, terdapat tantangan yang perlu diatasi, yaitu melakukan revisi apabila materi diterima dalam waktu yang sangat dekat dengan jadwal tayang. *Crew QC* yang bertugas pada *shift* sore menunjukkan inisiatif yang tinggi serta kemampuan manajemen waktu yang efektif. Hal ini disampaikan pada waktu wawancara, berikut:

*“Materi yang perlu direvisi seharusnya dikembalikan ke PH, tetapi seringkali materi tersebut diterima sangat dekat dengan waktu tayang. Jika dikembalikan untuk revisi, ada kekhawatiran bahwa waktu tidak akan cukup. Oleh karena itu, biasanya crew quality control (QC) langsung melakukan revisi, seperti mengaburkan (blurring), memotong (cutting), dan jika memungkinkan, memperbaiki masalah audio. Namun, crew QC tidak dapat mengubah alur cerita dari sinetron tersebut dalam proses revisi.”* (Wawancara dengan Aditya Krisnandy, *Crew Quality Control* SCTV pada 17 Maret 2025 pukul 14.35 WIB).

Kunci keberhasilan *quality control* adalah menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan dan memahami regulasi P3SPS dari KPI. Indra pendengaran dan penglihatan menjadi aspek penting dalam QC di SCTV. Penggunaan SOP yang tepat juga sejalan dengan praktik manajemen program di TVRI Sulawesi Selatan untuk menjaga kualitas siaran, di mana perancang program wajib mengikuti SOP dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan (Wardah et al., 2023).

Manajemen *quality control* program sinetron di SCTV, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan definisi manajemen menurut Peter K. Pringle, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi program untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan menerapkan strategi manajemen yang tepat, SCTV dapat mencapai hasil yang diinginkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kualitas program sinetron SCTV terjaga dengan baik melalui pelaksanaan tugas yang sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang telah ditetapkan. Manajemen *quality control* (QC) program SCTV telah diterapkan secara efektif, sesuai dengan konsep manajemen yang diusulkan oleh Peter Pringle. *Quality control* menjalankan proses manajemen secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan yaitu pembuatan dan pembaruan SOP, pengorganisasian jadwal dan pembagian tugas kerja, pelaksanaan tugas sesuai *jobdesk* yang diawasi langsung oleh kepala bagian QC, hingga tahap pengawasan dan evaluasi rutin setiap bulan.

Program sinetron SCTV menampilkan konten yang bermanfaat bagi masyarakat serta mematuhi regulasi yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Proses *quality control* untuk program sinetron dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh anggota *crew*, dengan tingkat inisiatif yang tinggi, terutama pada *crew* yang bertugas di *shift* sore. Keberhasilan *quality control* dalam menjaga kualitas tayangan sinetron terletak pada kepatuhan terhadap SOP yang telah ditentukan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerja sama yang terstruktur antara kepala bagian QC dan *crew* QC dalam mencapai tujuan bersama perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi La, Y., Abdullah Zein, M., & Fachruddin, S. (2021). Fungsi *Gatekeeper* dalam Menentukan Penerbitan Berita LKBN Antara Sultra. *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik*, 3(2), 14–26.
- Djunaidi, M., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (R. Trisnadewi (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Fachruddin, A. (2019). *Journalism Today* (1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Ihsandriawan, F. N., Dewi, R. U. K., & Putri, W. P. D. (2024). Tinjauan Etika dan Hukum Penyiaran dalam Program Televisi Pagi-pagi Ambyar Edisi 18 Juli 2023. *Jurnal Audiens*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i1.289>
- Irene, I., & Rusdi, F. (2021). Proses *Gatekeeping* Portal Media Daring (Studi Kasus pada Media Daring Okezone.com). *Koneksi*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10123>
- KPI. (2020). *Teguran Keras untuk Sinetron "Samudra Cinta" SCTV*. 1. <https://www.kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/35951-teguran-keras-untuk-sinetron-samudra-cinta-sctv>
- Lestari, P., Hafiar, H., & Amin, K. (2021). Pemetaan riset terkait tayangan sinetron televisi di Indonesia dalam perspektif akademik. *ProTVF*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.35254>

- Mendrofa, S., Gea, J. B. I. J., & Zega, Y. (2022). Analisis Quality Control Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Produk Pada Ud. Melvin. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1455–1461. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v10i4>
- Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran* (6th ed.). KENCANA.
- Nauzal, A., & Setiawati, T. (2023). Strategi Produksi Reality Show Untuk Menarik Minat Penonton ( Studi Kasus Program Siap Bos di NET TV ) Reality Show Production Strategy to Attract the Audience ( Case Study of NET TV Siap Bos Program ). *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(2), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.3109>
- Noprinaldi. (2021). Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau Dalam Mewujudkan Penyiaran Sehat Berbasis Literasi Media Di Provinsi Riau. *Medium*, 9(1), 46–57. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(1\).6882](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(1).6882)
- Pamungkas, A. (2021). Pemahaman Jurnalisme Profetik Dalam Redaksi Www.Suaramuhammadiyah.Id. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(November), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jei.v12i2.7691>
- Prastowo, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Prayugo, B., & Kamalia, H. (2022). Perbedaan Jenis dan Karakteristik pada Media Penyiaran Radio dan Televisi. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 1–19.
- Ridwan, M. (2021). Peran KPI dalam Proses Pengawasan Siaran TV. *Publipreneur*, 9(2), 21–28. <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/JIP/article/view/429>
- Rubiyanto. (2022). Strategi SCTV Memikat Pemirsa dan Pengiklan Pada Tayangan Sinetron Prime Time. *ProTVF*, 6(1), 123–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36931>
- Wardah, Syukri, & Asyifah, W. O. N. (2023). Manajemen Program Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sulawesi Selatan dalam Meningkatkan Kualitas Siaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informas*, 8(4), 613–625. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Zuhri, S.-. (2021). Peran dan Fungsi Penyiaran Menurut Undang-Undang Penyiaran Tahun 2002 dan Perkembangannya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(2), 295–303. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i2.32802>